

STUDI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MASJID DI WILAYAH KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA (1789-1937)

Syandy Diantrisna Kusuma

Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
e-mail: syandy.diantrisna@mail.ugm.ac.id

Harry Kurniawan

Dosen Prodi Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
e-mail: harry@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan salah satu kerajaan di Kepulauan Nusantara yang berlokasi di sebelah timur pulau Kalimantan dan mengalami islamisasi sejak abad 1575 Masehi. Proses islamisasi tersebut menghasilkan bentuk kebudayaan khas yang mengejawantahkan kait-kelindan antara nilai-nilai ajaran agama islam dengan kebudayaan setempat. Salah satu artefak kebudayaan tersebut adalah bangunan masjid yang memiliki ciri khas arsitektur tertentu. Seiring berjalannya waktu hingga dewasa ini, masjid-masjid dengan ciri khas arsitektur Kesultanan Kutai Kartanegara tersebut mulai menghilang dan tergantikan dengan arsitektur masjid dengan ciri yang lebih modern. Ditambah lagi penelitian dengan objek dan pembahasan mengenai bangunan masjid Kutai Kartanegara belum banyak dilakukan. Penelitian ini adalah studi awal dengan metode kualitatif historis yang membahas karakteristik arsitektur masjid Kutai Kartanegara melalui bentukan dasar dan komponen pembentuk bangunannya. Obyek amatan dalam penelitian ini adalah 11 masjid yang diduga dibangun pada periode Kesultanan Kutai Kartanegara yakni tahun 1575 hingga 1960. Informasi mengenai objek penelitian diperoleh dari foto-foto yang dikumpulkan saat survei lokasi maupun pencarian arsip. Penelitian ini menemukan karakteristik bentuk masjid setidaknya pada 5 komponen bangunan yang terdiri dari 4 komponen dengan karakteristik umum dan 1 komponen yang termasuk karakteristik khusus.

Kata kunci: Arsitektur Masjid, Kutai Kartanegara, Masjid Kesultanan

ABSTRACT

The Sultanate of Kutai Kartanegara is one of the kingdoms in the Nusantara Archipelago which is located in the east of Kalimantan Island and has experienced Islamization since 1575 AD century. The process of Islamization produces a distinctive cultural form that embodies the links between the values of Islamic teachings and local culture. One of these cultural artifacts is a mosque building that has certain architectural characteristics. Over time until today, the mosques with the architectural characteristics of the Kutai Kartanegara Sultanate began to disappear and were replaced with mosque architecture with more modern characteristics. In addition, research with objects and discussions regarding the building of

the Kutai Kartanegara mosque has not been done much. This research is a preliminary study with a historical qualitative method that discusses the architectural characteristics of the Kutai Kartanegara mosque through the basic formation and components of the building. The objects of observation in this study were 11 mosques that were allegedly built during the period of the Kutai Kartanegara Sultanate from 1575 to 1960. Information on the object of research was obtained from photographs collected during site surveys and archive searches. This study found the characteristics of the mosque's shape in at least 5 building components consisting of 4 components with general characteristics and 1 component including special characteristics.

Keywords: Mosque Architecture, Kutai Kartanegara, Sultanate Mosque

1. PENDAHULUAN

Masjid berasal dari akar kata Bahasa arab yakni *sajada*, *yasjudu* yang berarti tempat melaksanakan ketundukan dan kepatuhan (Shihab, 2007). Menurut sabda Rasul Muhammad, seluruh permukaan bumi sejatinya ialah masjid atau tempat bersujud. Meskipun demikian dalam praktiknya ibadah sujud tersebut perlu diwadahi dalam suatu tempat tertentu dengan batas-batas yang pasti (Rochym, 1995)

Robert Hillenbrand (1994) dalam Fanani (2009) menyatakan karakteristik dasar dari sebuah bangunan masjid adalah tersedianya ruang dengan orientasi ke arah kiblat yang dikelilingi oleh dinding pembatas untuk menegaskan area tersebut merupakan area suci untuk beribadah, sehingga keberadaan bangunan masjid sedari awal tidak memiliki pakem atau langgam arsitektur tertentu yang rumit. Meskipun demikian dalam praktiknya ajaran islam juga menghormati kebudayaan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga menjadikan arsitektur bangunan masjid memiliki karakteristik bentuk tertentu yang berbeda-beda menyesuaikan konteks wilayah tempatnya berada, seiring dengan ekspansi ajaran islam ke seluruh penjuru dunia (Utaberta ,2006).

Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara terjadi sejak tahun 1500 Masehi bertepatan dengan kepemimpinan Raja Kutai bernama Aji Mahkota Mulia Alam. Seorang ulama yang masih merupakan garis Keturunan dari Rasul Muhammad bernama Habib Tunggang Parangan melakukan dakwah kepada Raja Kutai untuk mengikuti ajaran agama islam melalui dialog secara egaliter (Sarip & Nandini, 2021). Raja pada akhirnya memeluk ajaran islam yang tidak lama kemudian diikuti oleh bawahan serta rakyatnya, Langgar dan masjid kemudian dibangun seiring masuk dan berkembangnya nilai-nilai islam ke dalam masyarakat sehingga mewarnai kebudayaan kerajaan Kutai Kartanegara (Adham, 1981).

Dokumentasi bangunan masjid Kutai Kartanegara secara fisik mulai dapat dilihat pada era kolonial melalui foto-foto ekspedisi belanda di sepanjang sungai Mahakam. Foto-foto tersebut menunjukkan beberapa bangunan masjid dan langgar yang keberadaannya bersanding dengan permukiman masyarakat di sepanjang sungai Mahakam, meskipun sebagian bangunan sudah tidak eksis karena banyak yang direhabilitasi dan direnovasi bahkan dilakukan perombakan total di periode modern ini (Sarip, 2017).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wisnantara (2014) terdapat dua kecenderungan pendekatan arsitektur masjid di Nusantara yakni penggunaan unsur arsitektur pendatang dan unsur arsitektur setempat, unsur arsitektur pendatang yakni budaya arsitektur timur tengah dan budaya arsitektur barat atau modernitas, yang di dalam praktiknya dua kecenderungan pendekatan ini saling tarik ulur mencari keseimbangan. Begitu pula yang terjadi di wilayah kebudayaan Kutai Kartanegara, keberadaan Masjid dengan karakteristik arsitektur dengan unsur kebudayaan setempat dewasa ini lebih banyak tergantikan oleh masjid-masjid dengan kecenderungan karakteristik modern. Pembahasan mengenai arsitektur masjid dengan unsur setempat sebagai kajian ilmiah juga cenderung minim, penelitian ini hendak menambahkan satu kajian masjid dengan unsur arsitektur setempat yakni Karakteristik Arsitektur Masjid Kutai Kartanegara .

Penelitian ini merupakan studi awal (*preliminary studies*) yang membahas mengenai karakteristik sistem bentuk atau *physical system* dari dari bangunan masjid. Penelitian ini bertujuan untuk mencari rumusan karakteristi Masjid Kesultanan Kutai Kartanegara pada periode dan wilayah kekuasaannya yakni (1789-1937).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Arsitektur Masjid Nusantara/ Indonesia

Indonesia sebelum memerdekakan diri menjadi sebuah negara kesatuan (*State Country*) atau negara nasional merupakan suatu wilayah kepulauan yang kerap disebut sebagai Nusantara. Nusantara sendiri merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis masyarakat yang mengelompok dalam wilayah tertentu dan diwadahi oleh sistem politik monarki atau kerajaan yang beragam dan tersebar di seluruh penjuru kepulauan, ditambah pula dengan karakteristik kondisi iklim dan geografis yang berbeda-beda di masing wilayahnya menjadikan masing-masing kerajaan yang tersebar di Nusantara memiliki wujud kebudayaan yang beragam.

Terdapat beberapa teori faktor penyebaran islam ke Nusantara, Salah satunya adalah teori otoktoni yakni faktor masuknya ajaran Islam ke Nusantara dikarenakan kecocokan nilai-nilai ajaran setempat dengan nilai-

nilai keislaman, sehingga sejak awal ajaran islam dapat diterima dengan baik oleh beberapa etnis kebudayaan masyarakat di Nusantara (Al-Attas, 1972). Teori tersebut menyatakan islam masuk ke wilayah Nusantara melalui ulama-ulama yang menyebar ke daerah-daerah untuk berdakwah secara egaliter ke masing-masing wilayah. Diperjelas secara rinci oleh pendapat Johns (1961) dalam Azra (2013) bahwa faktor keberhasilan masuknya nilai-nilai keislaman ke wilayah Nusantara adalah kemampuan para ulama yang menawarkan ajaran islam dalam kemasan yang atraktif yakni menekankan kesesuaian islam dengan ajaran setempat sehingga masuknya islam tidak serta merta bertentangan dengan nilai-nilai setempat yang sudah ajeg.

Masuknya islam dengan metode tersebut menjadikan terasimilasinya nilai-nilai keislaman dengan kebudayaan setempat, kebudayaan setempat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman tetap dipertahankan, sedang yang bertentangan dihilangkan secara berangsur-angsur, sehingga kebudayaan setempat menjadi terislamisasi. Kebudayaan yang terislamisasi tersebut juga terejawantahkan ke dalam wujud artefaktual salah satunya arsitektur rumah ibadah umat islam yakni masjid. Sehingga Nusantara dengan wujud kebudayaan yang beragam ini juga memiliki keragaman karakteristik, termasuk artefak masjid yang lahir dari kebudayaan Kutai Kartanegara

2.2 Karakteristik Sistem Bentuk (*Physical System*) pada Arsitektur

Menurut KBBI karakteristik berarti mempunyai sifat khas sesuai pewatakan tertentu. Dalam kamus Mirriam webster karakteristik berarti sifat, atau kualitas tertentu yang berbeda dengan yang lain. Dalam arsitektur karakteristik berarti ciri khas, sifat, atau kualitas tertentu yang dimiliki sebuah atau sekelompok bangunan.

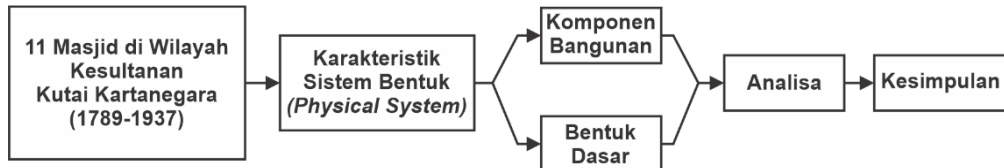
Sebuah bangunan dengan bangunan yang lain dapat dikelompokkan dengan melihat aspek kesamaan atau perbedaannya. Setiap bangunan dapat di deskripsikan dengan cara yang berbeda-beda dan digolongkan secara sistematis.

Menurut Habraken (1978) dalam (Febrianto, Susanti, & Istiqoma, 2018) Sistem bentuk atau physical system melihat karakteristik arsitektur melalui pembagian komponen bangunan dan bentuk dasar yang menyusun sekelompok bangunan. Penelitian ini hendak membahas obyek karakteristik sistem bentuk yang terbagi menjadi komponen bangunan, dan bentuk dasar yang membentuk komponen bangunan Masjid Kesultanan Kutai Kartanegara.

2. METODE PENELITIAN

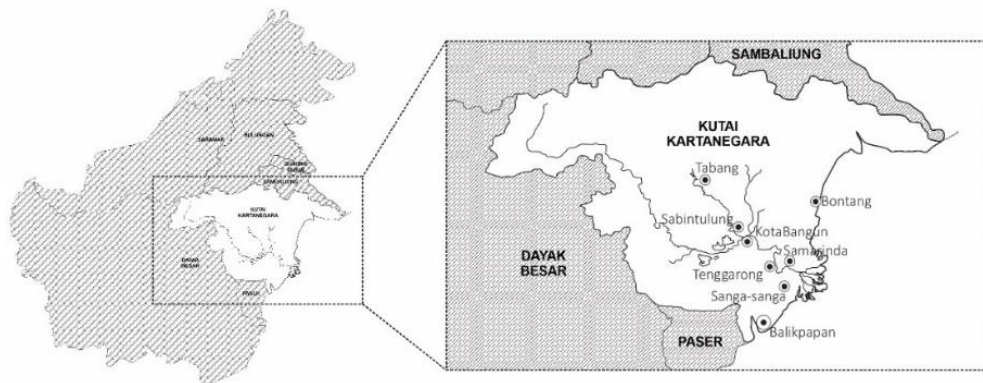
Metode yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif historis hasil analisa dibahas dan disajikan secara deskriptif historis. Data

diobservasi dan dianalisa untuk dilihat bagaimana karakteristik sistem bentuknya yakni dilihat dari komponen bangunan serta bentuk dasar dari komponen bangunan tersebut. hasil dari analisa tiap masjid kemudian di sketsa ulang lalu disandingkan pada tabel analisa berdasarkan komponen bangunan. lebih jelas lagi dapat dilihat pada bagian pembahasan.



Gambar 1
Diagram rancangan Penelitian
Sumber: Analisa 2022

Objek dalam penelitian ini adalah 11 bangunan masjid di wilayah Kutai Kartanegara pada rentang waktu tahun 1789 hingga 1937, dengan asumsi pada wilayah dan periode tersebut pembangunan masjid masih terpengaruh oleh kebudayaan kerajaan Kutai Kartanegara periode islam atau Kesultanan Kutai Kartanegara (1575 - 1960).



Gambar 2
Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara Periode Islam (1789 hingga 1937) dan Lokasi 11 Masjid
Sumber: Analisa 2022

Data didapat dari berbagai sumber, baik sumber data primer yang didapat dari survei lokasi dan observasi terutama pada masjid yang bangunannya masih ada, serta data sekunder yang didapat dari koleksi foto lama. 11 masjid yang menjadi obyek penelitian beserta keterangan tahun serta sumber data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

11 Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Masjid	Tahun Berdiri	Sumber
----	--------	---------------	--------

1	Masjid Al Wahhab, Bontang	1789	Takmir Masjid Al Wahhab
2	Mesigit Sultan Koetai	1800 - an	History of Samarinda
3	Masjid Sabintulung, Muara Kaman	1941	Tropenmuseum
4	Langgar Al Wasielah, Samarinda Seberang	1837	History of Samarinda/ Survei 2021
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881	Survei 2021
6	Masjid Batu Penggal, Samarinda	1899	KITLV/ Tropen Museum
7	Masjid Lama Tabang	1900-an	Dewan Masjid Kab. Kukar
8	Masjid Jami' Pasar Pagi Samarinda	1916	History of Samarinda/ Tropenmuseum
9	Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin, Tenggarong	1927	Survei 2021
10	Masjid di Sangasanga	1930	KITLV
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937	KITLV

Sumber: Takmir Masjid Al Wahhab, History of Samarinda, Tropenmuseum, KITLV, Dewan Masjid Kab Kutai Kartanegara, dan Survei 2021

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara

1. Masjid Al Wahhab Bontang

Masjid Al Wahhab bontang berlokasi di Kecamatan Bontang Kuala kota Bontang. masjid memiliki bentuk dasar persegi yang pada bagian atasnya terdapat bentuk atap limas bersusun 3. Massa bangunan tersebut terbagi menjadi 2 bagian, yakni ruang sholat dan teras masjid, pada bagian sisi kiblat terdapat ruang mihrab yang terlihat memiliki konstruksi puncak atap sendiri namun tetap terhubung dengan atap bangunan utama.



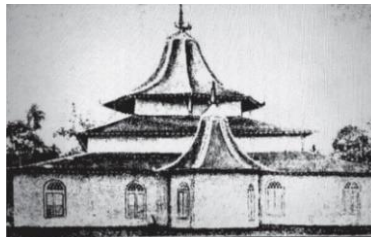
Gambar 3
Masjid Al Wahhab Bontang

Sumber: Dokumentasi Takmir Masjid Al Wahhab Bontang dan Analisa 2022

2. Masjid Sultan Kutai (Mesigit Sultan Koetai) (1800-an)

Dokumentasi masjid ini hanya berupa 1 buah foto yang diambil dari sebuah surat kabar terbitan kolonial belanda tanpa keterangan lebih lanjut

lokasi dan tahun diambilnya foto. Keterangan dalam foto berupa sebuah tulisan “*Mesigit Sultan Koeta*” atau berarti Masjid Sultan Kutai. Diperkirakan masjid ini adalah masjid sebelum didirikannya masjid Jami’ Adji Amir Sulaiman sehingga tahun dibangunnya masjid sekitar tahun 1800-an. Masjid terlihat memiliki massa persegi dengan atap limas persegi berusun 3 dengan bagian puncak atap berbentuk limas persegi delapan yang melengkung pada bagian jurai atap, terdapat pula mihrab yang berbentuk persegi enam dengan bentuk atap serupa dengan bagian puncak atap utama namun berukuran lebih kecil.



Gambar 4
Mesigit Sultan Koetai.

Sumber: History of Samarinda

3. Masjid Sabintulung, Muara Kaman (1941)

Masjid Sabintulung berada di daerah Sabintulung Muara Kaman. Satu-satunya dokumentasi yang dapat ditemukan adalah foto dengan resolusi rendah dari koleksi digital tropen museum. Dari foto tersebut dapat ditangkap massa bangunan masjid berbentuk persegi dengan tambahan massa di bagian mihrab, bentuk atap utama berbentuk limas persegi bersusun 3 dengan atap tambahan pada bagian mihrab yang juga berbentuk limas persegi.



Gambar 5
Masjid di desa Sabintulung, Muara kaman.

Sumber: Tropenmuseum Digital Collection

4. Langgar Al Wasilah Samarinda Seberang (1837)

Langgar Al Wasilah berlokasi di daerah Samarinda Seberang, bangunan ini hingga penelitian ini dilakukan masih berdiri sejak dibangun pada tahun 1837. Massa bangunan utama berbentuk persegi dengan tambahan massa pada bagian mihrab, bentuk atap berbentuk limas persegi empat bersusun 2 dengan atap tambahan pada bagian mihrab yang juga bersusun 2.

**Gambar 6****Langgar Al Wasilah Samarinda Seberang.***Sumber: History of Samarinda dan Survei 2020***5. Masjid Jami' Shirotol Mustaqiem Samarinda Seberang (1881)**

Masjid Jami' Shirotol Mustaqiem berlokasi di kecamatan Samarinda Seberang, bangunan ini didirikan pada sekitar tahun 1881. Masjid memiliki bentuk dasar persegi simetris, dengan atap limas persegi berusun 4, bagian mihrab memiliki bentuk atapnya tersendiri. Masjid ini memiliki menara yang berbentuk dasar persegi delapan, menara dapat diakses melalui tangga yang berada di bagian dalam menara.

**Gambar 7****Masjid Jami' Shirotol Mustaqiem Samarinda Seberang.***Sumber: Survei 2020***6. Masjid Batu Penggal Samarinda (1899)**

Masjid Batu Penggal terletak di kampung Batu Penggal kota Samarinda. Masjid memiliki bentuk persegi dengan atap berbentuk limas persegi bersusun 3, terdapat pula menara masjid yang menjulang melebihi puncak atap masjid dengan bagian atap berbentuk kerucut tinggi dengan bentuk dasar persegi delapan. Dinding menara dibuat tertutup, diperkirakan pada bagian dalam dinding terdapat tangga untuk akses naik ke puncak menara.

**Gambar 8****Masjid Batu Penggal Samarinda.***Sumber: Arsip digital Tropenmuseum dan KITLV***7. Masjid Lama Tabang (1900-an)**

Masjid Lama Tabang terletak di daerah Tabang. Bangunan ini memiliki massa bangunan berbentuk kubus persegi dengan bagian atap berbentuk limas persegi bersusun 3. Bagian puncak atap berbentuk limas persegi delapan.



Gambar 9
Masjid Lama Tabang.

Sumber: dewanmasjid.kukarkab.go.id

8. Masjid Jami' Pasar Pagi Samarinda (1916)

Masjid Jami' Pasar Pagi didirikan pada tahun 1916, berlokasi di kota Samarinda berdampingan dengan pasar dan dermaga Pasar Pagi (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kalimantan Timur, 2019). Keberadaannya saat ini sudah tidak dapat ditemukan kembali. Massa bangunan berbentuk dasar persegi dengan bagian atap berbentuk limas persegi bersusun 4, bagian puncak atap memiliki bentuk limas persegi persegi delapan. Bagian mihrab memiliki bentuk massanya tersendiri bagian atap mihrab berbentuk limas persegi persegi delapan dengan ukuran lebih kecil dari puncak atap utama. Masjid juga pernah memiliki menara dengan bentuk dasar persegi delapan.



Gambar 10
Masjid Jami' Pasar Pagi Samarinda.

Sumber: History of Samarinda dan Tropenmuseum

9. Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin Tenggarong (1927)

Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin mulai didirikan pada tahun 1927 terletak di wilayah Tenggarong. Keberadaan masjid ini masih satu kompleks dengan keberadaan istana Kesultanan Kutai. Bangunan masjid berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas persegi bersusun 4 dengan bagian puncak berbentuk persegi delapan. Bagian mihrab memiliki massa tersendiri yang berbentuk persegi enam dengan bentuk atap berbentuk persegi 7.



Gambar 11
Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin Tenggarong.

Sumber: Survei 2020

10. Masjid di Sangasanga (1930)

Masjid ini terletak di dekat sebuah kampung pecinan di tepi sungai Mahakam di wilayah Sangasanga. Bangunan masjid memiliki massa dengan

bentuk dasar persegi dengan bagian atap berbentuk limas persegi bersusun tiga.



Gambar 12
Masjid di Sangasanga.

Sumber: KITLV digital collection

11. Masjid di Sungai Mahakam (1937)

Masjid ini difoto pada tahun 1937. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai di mana lokasi masjid berdiri, hanya keterangan masjid berada di tepi sungai Mahakam. Massa bangunan berbentuk dasar persegi dengan bagian atap utama memiliki bentuk limas persegi bersusun 3, bagian mihrab memiliki masa dengan atap tersendiri dengan bentuk limas persegi replikasi dari atap utama yang berukuran lebih kecil dan penyesuaian bentuk.



Gambar 13
Masjid di sungai Mahakam.

Sumber: KITLV digital collection

4.2. Karakteristik Arsitektur Masjid Kesultanan Kutai Kartanegara



Bagian ini membahas masjid sesuai analisa masing-masing komponen pembentuknya, terdapat 5 komponen bangunan pembentuk bangunan masjid antara lain Ruang Sholat, Mihrab, Teras, dan Menara Masjid, analisa bentuk tiap komponen dapat dilihat pada penjelasan berikut






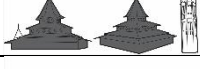



1. Ruang Sholat

Ruang sholat adalah ruang yang digunakan sebagai tempat sholat utama bagi makmum yang ini dipakai secara komunal. Bagian ruang sholat ini diakses melalui pintu yang terdapat di beberapa sisi dinding.

Tabel 2.

Karakteristik Massa Bangunan Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		Persegi 4 simetris
2	Mesigit Sultan Koetai	1800		Persegi 4 simetris

3	Masjid Sabintulung	1800		Persegi 4 simetris
4	Langgar Al Wasielah	1837		Persegi 4 simetris
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		Persegi 4 simetris
6	Masjid Batu Penggal	1899		Persegi 4 simetris
7	Masjid Lama Tabang	1900		Persegi 4 simetris
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		Persegi 4 simetris
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		Persegi 4 simetris
10	Masjid di Sangasanga	1930		Persegi 4 simetris
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		Persegi 4 simetris



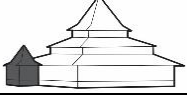
Sumber: Analisa 2022


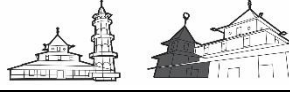
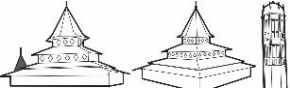


Bagian ruang sholat atau ruang sholat utama 11 masjid memiliki kesamaan bentuk yakni persegi simetris atau bujur sangkar yang tertutup oleh dinding. Perbedaannya ada pada dimensi ruang dan jumlah pintu yang dapat diakses dari beberapa sisi dinding.

2. Mihrab

Mihrab adalah ruang sholat yang digunakan imam untuk memimpin sholat, keberadaannya terletak di sisi masjid yang menghadap kearah kiblat.

Tabel 3.
Karakteristik Mihrab Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
2	Mesigit Sultan Koetai	1800		massa simetris segi 6 menonjol dari bangunan utama
3	Masjid Sabintulung	1800		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama

4	Langgar Al Wasielah	1837		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
6	Masjid Batu Penggal	1899	-	-
7	Masjid Lama Tabang	1900	-	-
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		massa simetris segi 6 menonjol dari bangunan utama
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		massa simetris segi 6 menonjol dari bangunan utama
10	Masjid di Sangasanga	1930	-	-
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		massa simetris persegi menonjol dari bangunan utama

Sumber: Analisa 2022

Mihrab masjid Kutai memiliki kesamaan pada bentuk masa yang simetri dan menonjol dari bangunan utama, serta bagian puncak memiliki atap tersendiri yang terpisah dari atap utama dengan bentuk menyesuaikan bentuk puncak atap utama. Bentuk mihrab memiliki varian bentukan, yang paling umum ditemukan adalah bentuk persegi 4, sedang yang lain berbentuk segi 6. Meskipun demikian karena keterbatasan data ada 3 masjid yang tidak diketahui bentukan ruang mihrabnya, yakni Masjid Lama Tabang, masjid Batu Penggal dan Masjid di Sangasanga.


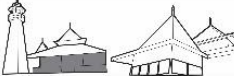



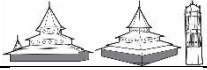



3. Teras

Teras adalah ruang transisi yang menghubungkan ruang dalam atau ruang sholat utama dengan lingkungan sekitar masjid, biasanya berupa ruang terbuka tanpa dinding atau dibatasi oleh pagar.

Tabel 4.

Karakteristik Teras Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		Sisi Timur

2	Mesigit Sultan Koetai	1800	-	-
3	Masjid Sabintulung	1800		Sisi Timur, Utara, & Selatan
4	Langgar Al Wasielah	1837		Sisi Timur, Utara, & Selatan
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		Sisi Timur
6	Masjid Batu Penggal	1899		Sisi Timur, Utara, & Selatan
7	Masjid Lama Tabang	1900		Sisi Timur, Utara, & Selatan
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		Keliling
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		Keliling
10	Masjid di Sangasanga	1930		Sisi Timur, Utara, & Selatan
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		Keliling

Sumber: Analisa 2022


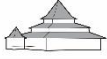


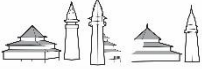

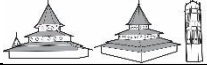



Berdasarkan tabel teras masjid terbagi beberapa jenis, yakni teras satu sisi, 3 sisi, dan keliling. Teras satu sisi seperti yang ditemukan pada masjid Al Wahhab Bontang dan Masjid Shirotol Mustaqiem Samarinda, teras masjid terletak hanya pada sisi sebelah timur atau berlawanan dari ruang mihrab, teras ini menandakan pintu masuk utama masjid. Teras tiga sisi terdapat pada sisi timur, utara, dan selatan masjid atau sisi masjid tanpa mihrab. jenis terakhir yaitu selasar keliling yang berarti keempat sisi masjid terdapat selasar seperti pada masjid Jami' Pasar pagi dan masjid Jami' Hassanuddin.

4. Atap

Sebagaimana arsitektur tropis di daerah lain di Indonesia, arsitektur masjid Kutai Kartanegara menggunakan jenis atap berbentuk limas persegi dengan kemiringan tertentu untuk mengantisipasi air hujan yang turun. Meskipun konstruksi atap memiliki bentuk dasar yang sama yakni bentuk limas persegi bujur sangkar, namun terdapat beberapa variasi bentuk dan susunan.

Tabel 5.
Karakteristik Atap Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		persegi 4 / 3 lapis

2	Mesigit Sultan Koetai	1800		persegi 4 / 3 lapis
3	Masjid Sabintulung	1800		persegi 4 / 3 lapis
4	Langgar Al Wasielah	1837		persegi 4 / 2 lapis
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		persegi 4 / 4 lapis
6	Masjid Batu Penggal	1899		persegi 4 / 3 lapis
7	Masjid Lama Tabang	1900		persegi 8 / 3 lapis
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		persegi 8 / 4 lapis
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		persegi 8 / 4 lapis
10	Masjid di Sangasanga	1930		persegi 4 / 3 lapis
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		persegi 4 / 3 lapis

Sumber: Analisa 2022




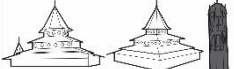
Atap masjid menggunakan konstruksi limas persegi bersusun, bentuk persegi dari bangunan memungkinkan bagian atap berbentuk lancip simetris. Atap masjid memiliki susunan dengan jumlah yang variatif ada yang bersusun 2 hingga 4 susun. Bagian puncak atap memiliki kemiringan yang lebih curam dibandingkan atap bagian bawah, atap bagian puncak memiliki bentuk yang variatif sebagian besar memiliki bentuk persegi 4 beberapa berbentuk persegi 8 seperti pada masjid Lama Tabang Masjid Jami' Pagi dan Masjid Jami' Hassanuddin Tenggarong. Mihrab memiliki atapnya sendiri biasanya berbentuk menyerupai bagian puncak atap utama dengan ukuran yang lebih kecil dan bentuk yang menyesuaikan ruang mihrab. Atap tambahan selain pada bagian mihrab terdapat pula pada bagian lain, seperti pada kasus pada Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin Tenggarong yang memiliki atap tersendiri pada bagian sisi sebelah utara masjid, atap tersebut menandai 2 ruang tambahan yakni gudang dan kamar inap takmir yang berada di lantai 2 teras masjid.

5. Menara

Menara masjid biasa berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan, sebelum adanya teknologi pengeras suara menara masjid biasanya berbentuk menara atau platform tinggi yang dapat diakses oleh muadzin

(orang yang mengumandangkan adzan) melalui tangga. Adzan dilakukan di atas menara agar suaranya menjangkau ke wilayah yang lebih luas di sekitar masjid.

Tabel 6
Karakteristik Menara Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789	-	-
2	Mesigit Sultan Koetai	1800	-	-
3	Masjid Sabintulung	1800	-	-
4	Langgar Al Wasielah	1837		persegi 4 & persegi 8
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		persegi 8
6	Masjid Batu Penggal	1899		persegi 4 & persegi 8
7	Masjid Lama Tabang	1900	-	-
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		persegi 8
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927	-	-
10	Masjid di Sangasanga	1930	-	-
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937	-	-

Sumber: Analisa 2022

Tidak semua masjid memiliki bangunan menara. Menara hanya terdapat pada 4 masjid. Keempat menara memiliki karakteristik yakni terdapat elemen menara yang berbentuk persegi delapan, namun terdapat 2 varian kasus. Contoh kasus pada langgar Al Wasielah dan Masjid Batu Penggal menara memiliki denah berbentuk persegi dengan bagian puncak berbentuk persegi delapan, namun pada bagian dasar memiliki bentuk cenderung persegi. Pada kasus kedua seperti yang terdapat pada masjid Shirotol Mustaqiem dan Masjid Jami' Pasar Pagi bagian dasar hingga puncak memiliki bentuk persegi delapan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa pada 5 komponen arsitektur masjid-masjid Kutai Kartanegara dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama masjid diperlihatkan oleh 4 komponen yaitu ruang sholat, mihrab, teras, serta atap. Keempat komponen ini secara konsisten hadir di semua objek penelitian dengan karakter umum yang serupa.

Karakteristik umum tersebut adalah bentuk dasar persegi atau bujur sangkar simetris pada ruang sholat, mihrab yang menonjol dari ruang shalat

dan memiliki bentuk simetris serta atap sendiri, memiliki teras, dan atap utama bangunan masjid (ruang shalat) berbentuk limas persegi bujur sangkar simetris bersusun 2 hingga 4 lapis. Karakter umum ini diperkaya dengan variasi-variasi pada bentuk dasar ruang mihrab yang dapat berbentuk persegi dan persegi enam, keberadaan teras pada satu hingga semua sisi (mengelilingi ruang shalat), serta bagian puncak atap utama memiliki variasi bentuk yakni bentuk persegi dan segi delapan.

Komponen kelima yaitu menara yang tidak ditemui pada setiap masjid. Sehingga keberadaannya menjadi karakteristik khusus pada beberapa masjid Kutai Kartanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, D. (1981). Salasilah Kutai. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Attas, S. M. (1972). Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Mizan.
- Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharu Islam Indonesia, Edisi Perennial. PRENADAMEDIA GROUP.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kalimantan Timur (2019). Naskah Sumber Arsip: Napak Tilas Masjid Shiratal Mustaqim Masjid tertua di Samarinda. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kalimantan Timur.
- Fanani, A. (2009). Arsitektur Masjid. Bentang.
- Febrianto, R. S., Susanti, D. B., & Istiqoma, M. (2018). Membaca Sistem Spasial Arsitektur Tradisional dan Vernakular dengan Strategi Penelitian Etnografi. PAWON: Jurnal Arsitektur, 97-104.
- Rochym, A. (1994). Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Penerbit Angkasa.
- Sarip, M. (2017). Samarinda Tempo Doeloe: Sejarah Lokal 1200-1999. RV Pustaka Horizon.
- Sarip, M. (2018). Dari Jaitan Layar sampai Tepian Pandan. RV Pustaka Horizon.
- Sarip, M., & Nandini, N. (2021). Islamisasi kerajaan Kutai Kartanegara Abad Ke-16. Yupa Historical Studies Journal.
- Shihab, Q. (2007). Wawasan Al Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan.
- Utaberta, N. (2006). Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur. Aceh Institute, 1-38.
- Wismantara, P. P. (2014). Eksistensi & Rekontekstualisasi Arsitektur Masjid Nusantara. UIN-Maliki Press.